



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 6717-6726

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Evaluasi Potensi Pariwisata Danau Kelapa Gading sebagai Destinasi Unggulan Kabupaten Asahan

Sitti Nurlaeli, Rahmad Kurnia Abdik Nasution, Jusli Fisikasi Juwita Gulo
Pariwisata, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Katolik Santo Thomas
s.nurlaeli.abdik@gmail.com, rk.anasution@ust.ac.id, jusligulo7@gmail.com

Abstrak

Pengembangan destinasi wisata daerah merupakan salah satu strategi penting dalam memperkuat daya saing pariwisata sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Danau Kelapa Gading sebagai destinasi wisata buatan di Kabupaten Asahan memiliki potensi lanskap danau yang menarik, aksesibilitas yang relatif mudah, serta peluang pengembangan ekonomi masyarakat sekitar. Namun demikian, potensi tersebut belum didukung oleh pengelolaan destinasi yang optimal dan terintegrasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi eksisting Danau Kelapa Gading serta mengidentifikasi potensi pengembangannya sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Asahan berdasarkan komponen destinasi wisata. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terpilih, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Danau Kelapa Gading terletak pada keindahan lanskap danau, keberadaan pulau kecil di tengah danau, serta aksesibilitas yang strategis dari pusat kota. Namun demikian, pengembangan destinasi masih menghadapi berbagai keterbatasan, terutama pada aspek amenities seperti fasilitas parkir, sanitasi, pusat informasi wisata, serta layanan keselamatan dan kebersihan. Aktivitas wisata yang tersedia juga masih bersifat terbatas dan belum dikembangkan menjadi produk wisata tematik yang terstruktur. Penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kualitas fasilitas, diversifikasi aktivitas wisata, penguatan promosi, serta pemberdayaan masyarakat melalui kolaborasi multi-pihak guna mewujudkan pengelolaan Danau Kelapa Gading sebagai destinasi wisata yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kata kunci: Potensi Pariwisata, Danau Kelapa Gading, Pengembangan Destinasi, Aksesibilitas Wisata, Asahan

1. Latar Belakang

Pariwisata menjadi salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pembangunan daerah di Indonesia, khususnya melalui penguatan ekonomi kreatif dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berbagai pemerintah daerah terus mengembangkan destinasi wisata sebagai upaya memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD), sekaligus mempertegas karakter dan daya tarik wilayah. Kabupaten Asahan merupakan contoh daerah yang memiliki beragam potensi wisata, baik alam, budaya, maupun buatan. Namun, sejumlah penelitian dan observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga kontribusinya terhadap perekonomian daerah masih relatif terbatas. Dalam konteks ini, Danau Kelapa Gading muncul sebagai salah satu destinasi yang memiliki prospek pengembangan yang kuat, baik dari aspek lokasi geografis maupun keunggulan visual, sehingga berpotensi menjadi daya tarik wisata utama di Kabupaten Asahan.

Danau Kelapa Gading terletak di Kelurahan Kisaran Naga, Kecamatan Kisaran Barat, dan dikenal sebagai salah satu kawasan wisata yang mudah diakses dari pusat kota karena berada di jalur strategis lintas timur Sumatera. Keunikan danau yang memiliki pulau kecil di tengahnya serta bentang alam yang relatif terawat memberikan daya tarik visual bagi pengunjung. Sejak dibuka secara resmi pada tahun 2008, kawasan ini menjadi salah satu tujuan rekreasi masyarakat lokal, terutama untuk aktivitas santai, kuliner, dan kegiatan air seperti penggunaan sepeda bebek air. Namun, meskipun memiliki potensi tersebut, hasil observasi dan data lapangan menunjukkan bahwa pengembangan kawasan ini masih jauh dari optimal. Fasilitas pendukung seperti area parkir, pusat informasi, toko cinderamata, dan sanitasi belum memadai, sementara pengelolaan kawasan masih bersifat konvensional dan belum berbasis pada prinsip destinasi wisata berkelanjutan.

Fenomena keterbatasan fasilitas dan pengelolaan destinasi ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Khotimah et al. (2017) menunjukkan bahwa banyak destinasi di Indonesia mengalami stagnasi karena lemahnya aspek promosi, minimnya kualitas sarana dan prasarana, serta belum optimalnya aksesibilitas bagi wisatawan. Penelitian Siam (2014) juga mengungkap bahwa peran pemerintah daerah dalam pengembangan destinasi sangat strategis, namun seringkali tidak didukung oleh perencanaan menyeluruh dan keterlibatan masyarakat secara aktif. Dalam konteks destinasi wisata buatan, Gunn (1994) dan Cooper et al. (2000) menekankan bahwa keberhasilan sebuah destinasi sangat dipengaruhi oleh komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, serta layanan tambahan. Dengan kata lain, suatu destinasi tidak dapat berkembang hanya karena memiliki potensi alam; penguatan sistem pengelolaan, fasilitas, layanan, dan promosi merupakan faktor yang sama pentingnya.

Pada kasus Danau Kelapa Gading, literatur dan data lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi wisata yang tersedia dan pengelolaan aktual di lapangan. Misalnya, meskipun lokasi danau sangat strategis dan mudah dijangkau oleh becak motor, bus regional, serta wisatawan dari Bandara Internasional Kualanamu, namun tidak tersedia penunjuk arah yang memadai, terminal transportasi kecil, maupun sistem transportasi wisata yang terintegrasi. Di sisi lain, potensi ekonomi masyarakat sekitar sebenarnya sangat besar, mengingat area wisata ini telah menjadi titik perputaran ekonomi informal seperti warung makan, penyewaan wahana air, dan jasa pemotretan. Namun, pemberdayaan masyarakat belum dilakukan secara sistematis, sehingga peluang peningkatan pendapatan belum dimanfaatkan dengan baik.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) semakin terlihat ketika menelaah literatur pariwisata terkait Kabupaten Asahan. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada objek wisata lain seperti Air Terjun Ponot atau potensi wisata alam di kawasan perdesaan. Tidak banyak studi yang secara khusus menyoroti destinasi wisata buatan seperti Danau Kelapa Gading, apalagi dengan pendekatan komponen destinasi secara komprehensif. Selain itu, penelitian eksisting yang membahas Asahan umumnya bersifat deskriptif umum dan belum memberikan analisis mendalam mengenai kondisi eksisting, potensi pengembangan destinasi, serta tantangan pengelolaan yang melibatkan multi-stakeholder sesuai model pentahelix. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting sebagai pembaruan ilmiah (*novelty*) karena mengisi kekosongan kajian akademik yang menilai potensi destinasi tingkat lokal berbasis analisis kualitatif terstruktur.

Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah perlunya evaluasi ilmiah yang dapat menggambarkan kondisi aktual kawasan wisata, peluang pengembangannya, dan strategi pengelolaan yang dapat direkomendasikan kepada pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya. Lebih lanjut, penelitian ini penting untuk mendukung penguatan sektor pariwisata Kabupaten Asahan agar memiliki destinasi unggulan yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Sebagai destinasi wisata buatan, Danau Kelapa Gading dapat berfungsi sebagai ruang publik, pusat kegiatan masyarakat, serta simpul ekonomi kreatif apabila dikembangkan secara tepat berbasis kebutuhan wisatawan dan kelembagaan lokal.

Dalam kerangka *state of the art*, penelitian ini membangun pemahaman bahwa pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh potensi alamiah, tetapi juga oleh integrasi komponen destinasi sebagaimana dikemukakan oleh Buhalis (2000) melalui model *Six A's Framework*: atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, layanan tambahan, dan paket wisata. Analisis komponen-komponen tersebut memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan destinasi, sehingga rekomendasi yang dihasilkan tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga aplikatif dan dapat dijadikan dasar perencanaan pembangunan pariwisata daerah.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana kondisi eksisting destinasi wisata Danau Kelapa Gading dalam perspektif komponen destinasi, dan (2) bagaimana potensi pengembangan wisata yang dapat dioptimalkan untuk mendukung peningkatan kualitas destinasi dan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan menjawab dua pertanyaan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam pengembangan destinasi wisata berbasis analisis kualitatif yang mendalam. Kebaruan penelitian terletak pada pendekatan komprehensif yang digunakan untuk menilai destinasi wisata skala lokal yang selama ini belum menjadi fokus kajian akademik, terutama dalam konteks penguatan kebijakan pariwisata daerah.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengevaluasi kondisi eksisting dan potensi pengembangan destinasi wisata Danau Kelapa Gading di Kabupaten Asahan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran mendalam mengenai fenomena pengelolaan pariwisata berdasarkan observasi lapangan, wawancara, dan analisis dokumen resmi.

2.1. Desain Penelitian

Desain penelitian disusun untuk menghasilkan deskripsi komprehensif mengenai kondisi aktual destinasi dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Proses penelitian dilakukan secara berurutan mulai dari eksplorasi lapangan, identifikasi komponen destinasi, pengumpulan perspektif pemangku kepentingan, hingga verifikasi data melalui triangulasi. Analisis berfokus pada komponen atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, layanan tambahan, dan potensi ekonomi lokal, sehingga penilaian terhadap destinasi menjadi terukur dan mendalam.

2.2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Danau Kelapa Gading, Kelurahan Kisaran Naga, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan, Sumatera Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan satu-satunya destinasi wisata buatan yang tercatat menghasilkan kontribusi PAD, namun pengelolaannya masih belum optimal. Letaknya strategis di jalur Lintas Timur Pulau Sumatera sehingga relevan untuk dikaji dari aspek aksesibilitas dan potensi pengembangan.



Gambar 1. Danau Kelapa Gading



Gambar 2. Gapura Selamat Datang Kel. Kisaran Naga, Kec. Kisaran Barat, Kab. Asahan

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Danau Kelapa Gading, termasuk pemerintah daerah, masyarakat, pelaku usaha, akademisi, serta media. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang memiliki kapasitas, pengalaman, dan kewenangan dalam pengembangan destinasi wisata.

Tabel 1. Daftar Responden Purposive Sampling

No Pihak / Lembaga	Peran / Kompetensi
1 Bappeda Kabupaten Asahan	Pertimbangan kebijakan strategis pembangunan wilayah dan arah pengembangan pariwisata.
2 Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Asahan	Informasi teknis terkait pengelolaan destinasi, kebutuhan fasilitas, dan regulasi pariwisata.
3 Akademisi/Pakar Pariwisata	Analisis ilmiah mengenai komponen destinasi dan strategi pengembangan.
4 Pelaku Usaha Biro Perjalanan	Penilaian potensi paket wisata dan permintaan pasar wisatawan.
5 Tokoh Masyarakat	Perspektif lokal mengenai penerimaan, keterlibatan, dan dampak sosial ekonomi.
6 Media Lokal	Informasi tentang kebutuhan branding dan promosi destinasi secara digital maupun konvensional.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama agar diperoleh data yang valid, komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1) Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan menilai secara langsung kondisi fisik destinasi, fasilitas, aktivitas wisatawan, serta lingkungan sekitar. Observasi dilakukan secara non-partisipatif agar peneliti dapat mencatat kondisi aktual tanpa mengganggu aktivitas wisata.

Fokus observasi mencakup:

1. kondisi daya tarik utama dan elemen lanskap
2. fasilitas pendukung (parkir, toilet, kuliner, mushola, gazebo)
3. aksesibilitas dan rute transportasi
4. aktivitas wisatawan dan perilaku pengunjung
5. kebersihan, keamanan, dan pengelolaan lokasi

2) Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada stakeholder terpilih untuk menggali persepsi mengenai potensi, hambatan, kesiapan pengelolaan, serta kebutuhan pengembangan destinasi.

Instrumen wawancara mencakup:

1. kondisi eksisting destinasi
2. persepsi nilai jual wisata
3. dinamika pengelolaan
4. kebutuhan fasilitas prioritas
5. potensi ekonomi lokal
6. peluang kolaborasi multi pihak (pentahelix)

3) Studi Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari:

1. laporan Dinas Pariwisata Asahan
2. dokumen Rencana Pembangunan Daerah
3. arsip pengelola wisata
4. publikasi akademik relevan
5. data kunjungan wisatawan

Dokumen digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat temuan lapangan.

2.5. Teknik Analisis Data

Analisis data ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman & Saldaña (2014) yang terdiri dari empat tahap:

1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara dirangkum, dikategorikan, dan diseleksi berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, yaitu kondisi eksisting dan potensi destinasi. Tahap ini membantu peneliti menemukan tema, pola, dan tren.

2) Penyajian Data (Data Display)

Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks analisis untuk memudahkan pemahaman hubungan antar kategori. Penyajian dilakukan secara sistematis agar alur argumentasi penelitian terbaca jelas.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal dapat diverifikasi melalui triangulasi sumber (pemerintah–masyarakat–pelaku usaha), perbandingan dokumen, dan pengamatan ulang apabila diperlukan. Verifikasi ini memastikan data valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4) Triangulasi Sumber

Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi dan konfirmasi silang antara data lapangan, dokumen resmi, dan hasil wawancara.

2.6. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan etika pengumpulan data, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan informasi sensitif, dan penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Seluruh informan diberi kebebasan untuk tidak menjawab pertanyaan tertentu jika dirasa tidak nyaman.

2.7. Alur Penelitian



Gambar 3. Alur Penelitian

Alur penelitian meliputi:

1. Identifikasi masalah →
2. Penyusunan desain penelitian →
3. Pengumpulan data →
4. Reduksi dan analisis →
5. Interpretasi dan verifikasi →
6. Penyusunan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Profil dan Karakteristik Destinasi

Danau Kelapa Gading berlokasi di Kelurahan Kisaran Naga, Kecamatan Kisaran Barat, Kabupaten Asahan. Sebagai destinasi wisata buatan yang dibuka untuk umum sejak 2008, kawasan ini menawarkan lanskap danau yang dikelilingi vegetasi hijau dengan sebuah pulau kecil di tengah danau. Dari hasil observasi lapangan, karakteristik fisik dan visual destinasi menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal, terutama untuk rekreasi keluarga, kuliner, pemancingan, dan aktivitas fotografi.

Akses menuju lokasi sangat strategis karena berada di jalur Lintas Timur Sumatera dan dapat dijangkau dengan berbagai moda transportasi, seperti becak motor, angkutan lokal, hingga bus antarkota. Kondisi ini menempatkan Danau Kelapa Gading secara potensial sebagai ruang publik rekreatif dengan peluang pengembangan berbasis ekowisata dan wisata keluarga.

Namun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi destinasi belum maksimal. Masih ditemukan keterbatasan fasilitas, pengelolaan kebersihan, dan belum adanya paket wisata terstruktur yang dapat memperkuat daya tarik destinasi secara komersial.

3.1.2 Komponen Atraksi Wisata

Atraksi utama Danau Kelapa Gading meliputi panorama danau, aktivitas memancing, wahana bebek air, jalur santai di sekeliling danau, serta restoran yang berada di tepian air. Wisatawan umumnya berasal dari kelompok keluarga dan anak muda yang memanfaatkan lokasi sebagai tempat bersantai dan rekreasi murah.

Hasil wawancara dengan pengelola menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan meningkat pada akhir pekan, namun belum terjadi pertumbuhan signifikan karena atraksi yang ditawarkan masih bersifat dasar (basic recreation). Tidak ada atraksi tematik, kegiatan budaya, ataupun event reguler yang berfungsi menarik wisatawan dalam jumlah besar. Dengan kata lain, atraksi belum dikelola sebagai *experience-based tourism product*.

3.1.3 Aksesibilitas Wisata

Aksesibilitas dinilai baik, dengan ketersediaan rute transportasi yang terhubung dengan pusat kota Kisaran, Tanjung Balai, dan jalan provinsi. Wisatawan dapat mencapai lokasi hanya dalam waktu 5–10 menit dari pusat kota dengan tarif transportasi yang sangat terjangkau.

Namun, beberapa temuan lapangan menunjukkan permasalahan, seperti:

1. Minimnya penunjuk arah menuju lokasi
2. Tidak adanya halte atau titik drop-off khusus wisatawan
3. Belum tersedia jalur pedestrian yang aman dan nyaman
4. Minimnya transportasi publik yang dirancang khusus untuk kebutuhan wisata

Meskipun akses fisik mudah, *aksesibilitas wisata* dalam perspektif manajemen destinasi masih lemah.

3.1.4 Amenitas dan Infrastruktur Pendukung

Amenitas merupakan aspek yang paling banyak menunjukkan kelemahan destinasi.

Hasil observasi menemukan:

1. Tempat parkir masih terbatas dan tidak ditata secara profesional
2. Toilet umum tidak memadai dan kebersihan kurang terjaga
3. Tidak tersedia pusat informasi wisata
4. Belum ada jalur evakuasi atau fasilitas keselamatan seperti tower rescue
5. Tempat sampah belum tersebar secara efektif
6. Tidak tersedia toko cinderamata atau outlet produk lokal
7. Mushola tersedia tetapi kapasitas dan kebersihannya perlu ditingkatkan

Tabel berikut merangkum temuan terkait amenities berdasarkan standar destinasi wisata:

Tabel 2. Kondisi Amenitas Destinasi Danau Kelapa Gading

Komponen Amenitas	Kondisi Eksisting	Catatan Pengembangan
Toilet Umum	Kurang memadai	Perlu renovasi dan penambahan unit
Tempat Parkir	Terbatas, tidak teratur	Penataan ruang parkir dan pembatas kawasan
Pusat Informasi	Tidak tersedia	Perlu dibangun untuk edukasi wisata
Tempat Sampah	Tersebar terbatas	Perlu distribusi merata & manajemen kebersihan
Tempat Kuliner	Ada (restoran/warung)	Perlu standarisasi kebersihan & estetika
Mushola	Ada	Perlu peningkatan fasilitas ibadah
Keamanan & Rescue	Tidak tersedia	Perlu sistem keselamatan wisata

Amenitas yang tidak memadai menghambat peningkatan kualitas pengalaman wisatawan dan mengurangi kemungkinan kunjungan ulang (*revisit intention*).

3.1.5 Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata yang tersedia bersifat spontan dan belum terstruktur, meliputi:

1. berfoto
2. memancing
3. rekreasi air menggunakan bebek-bebekan
4. bersantai di gazebo dan pinggir danau
5. menikmati kuliner

Potensi yang *belum* dikembangkan tetapi memiliki prospek kuat antara lain:

1. paket wisata edukasi ekosistem danau
2. paket wisata keluarga (family-based tourism)
3. event tahunan seperti festival kuliner, lomba perahu hias
4. wisata olahraga (fun run, sepeda santai, lomba memancing)
5. wisata budaya berbasis komunitas

Kurangnya diversifikasi aktivitas membatasi kemampuan destinasi untuk menjadi wisata unggulan Kabupaten Asahan.

3.1.6 Layanan Tambahan

Layanan tambahan (ancillary services) seperti ATM, klinik kesehatan, jaringan telekomunikasi, dan layanan media tersedia di sekitar kawasan namun tidak terintegrasi sebagai bagian dari manajemen destinasi. Jarak akses fasilitas publik relatif dekat (1–5 km), namun tidak terdapat layanan pendukung wisata di dalam kawasan.

3.2 Pembahasan

Pembahasan menginterpretasikan hasil berdasarkan teori destinasi dan literatur penelitian terdahulu. Terdapat lima aspek penting:

3.2.1 Analisis Atraksi: Kekuatan Lanskap dan Kelemahan Atraksi Tematik

Lanskap Danau Kelapa Gading memiliki nilai visual yang kuat, sesuai karakter wisata alam buatan yang sering menjadi pusat rekreasi perkotaan. Namun, tidak adanya atraksi tematik seperti *waterfront festival*, *night tourism*, atau *family recreation zone* menyebabkan daya tarik wisata tidak berkembang.

Menurut penelitian Khotimah et al. (2017), pengembangan atraksi merupakan faktor kunci keberhasilan destinasi. Hasil ini konsisten dengan kondisi Danau Kelapa Gading yang memerlukan inovasi atraksi untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

3.2.2 Aksesibilitas: Strategis tetapi Tidak Dikelola sebagai Sistem Wisata

Aksesibilitas fisik yang baik tidak otomatis menghasilkan aksesibilitas wisata. Berdasarkan temuan, meskipun lokasi mudah diakses, tidak tersedia:

1. sistem transportasi wisata
2. penunjuk arah terpadu
3. fasilitas drop-off

Temuan ini mendukung teori Cooper et al. (2000), bahwa aksesibilitas membutuhkan integrasi sarana, prasarana, dan informasi perjalanan agar berfungsi optimal bagi wisatawan.

3.2.3 Amenitas: Faktor Penghambat Utama Pengembangan Destinasi

Amenitas yang tidak memadai menjadi hambatan terbesar bagi kualitas destinasi. Literatur menunjukkan bahwa amenities berkorelasi langsung dengan kepuasan wisatawan dan *intention to revisit*. Toilet, parkir, kebersihan, dan pusat informasi merupakan kebutuhan dasar destinasi yang belum terpenuhi.

Ini menunjukkan adanya *service gap* yang signifikan, memperkuat temuan Siam (2014) bahwa keberhasilan destinasi sangat bergantung pada kualitas sarana dan prasarana.

3.2.4 Aktivitas Wisata: Potensi Besar, Pemanfaatan Rendah

Aktivitas wisata di Danau Kelapa Gading belum sepenuhnya mencerminkan potensi destinasi. Aktivitas rekreasi sederhana tidak cukup untuk meningkatkan pertumbuhan wisata secara berkelanjutan.

Kesenjangan ini menunjukkan belum adanya strategi produk wisata (*product development strategy*). Dengan pengelolaan terarah, aktivitas berbasis:

1. ekowisata
2. kegiatan budaya
3. event pariwisata
4. wisata keluarga

dapat meningkatkan *tourist length of stay* dan belanja wisatawan.

3.2.5 Layanan Tambahan: Ada Tetapi Tidak Terintegrasi

Layanan tambahan tersedia secara spasial namun tidak menjadi bagian dari sistem destinasi. Tanpa integrasi, wisatawan tidak dapat mengakses layanan penting secara efisien. Hal ini menunjukkan masih lemahnya manajemen destinasi.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Danau Kelapa Gading memiliki potensi yang signifikan sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Asahan, terutama melalui kekuatan lanskap danau yang unik, aksesibilitas yang mudah dijangkau, serta peluang ekonomi lokal yang dapat berkembang melalui keterlibatan masyarakat. Evaluasi kondisi eksisting mengungkap bahwa daya tarik wisata telah dimanfaatkan oleh masyarakat untuk rekreasi, kuliner, dan aktivitas sederhana lainnya, namun belum berkembang menjadi produk wisata yang terstruktur. Kelemahan utama destinasi terletak pada keterbatasan amenitas, minimnya penataan fasilitas dasar, tidak adanya paket wisata yang terintegrasi, serta belum optimalnya pengelolaan berbasis manajemen destinasi. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan Danau Kelapa Gading memerlukan peningkatan fasilitas, inovasi aktivitas wisata, dan penguatan tata kelola melalui kolaborasi multi-pihak agar potensi destinasi dapat dioptimalkan secara berkelanjutan dan memberikan nilai tambah bagi masyarakat. Secara aplikatif, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata melalui peningkatan kualitas layanan, pengembangan atraksi tematik, serta pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pariwisata. Implikasi penelitian ini juga membuka peluang bagi penerapan konsep wisata keluarga, ekowisata, dan event wisata sebagai penguat identitas destinasi. Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada analisis kuantitatif mengenai kepuasan wisatawan, kajian kelayakan ekonomi destinasi, atau evaluasi model pengelolaan berbasis pentahelix agar pengembangan pariwisata Danau Kelapa Gading dapat dilakukan secara lebih terukur dan komprehensif.

Referensi

- [1] A. Mtapuri and P. Giampiccoli, "Tourism development in rural communities: challenges and opportunities," *Development Southern Africa*, vol. 38, no. 4, pp. 515–530, 2021.
- [2] A. Muis, "Peran Dinas Pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan," *J. ...*, vol. 4, no. 2, pp. 3988–4001, 2016.
- [3] A. S. Hassan and K. Rahman, "Destination image, satisfaction and revisit intention: structural equation modelling," *International Journal of Tourism Cities*, vol. 7, pp. 383–401, 2021.
- [4] Ardianto, "Peran Dinas Pariwisata dalam mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Natuna tahun 2015," Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016.
- [5] B. Ritchie and D. Crouch, "Destination competitiveness and development: progress after two decades," *Tourism Management*, vol. 90, pp. 1–11, 2022.
- [6] C. Perkasa, "Efektivitas pengelolaan daya tarik wisata alam oleh Dinas Pariwisata dalam usaha meningkatkan kunjungan wisatawan," *E-Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 5, no. 4, pp. 1420–1434, 2017.
- [7] D. Buhalis and R. Harwood, "Technology-led transformations in tourism: smart tourism ecosystems," *Tourism Management*, vol. 79, pp. 1–14, 2020.
- [8] F. Rasoolimanesh, S. Ramakrishnan, and M. Hall, "Community support and sustainable destination development," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 29, no. 2, pp. 259–278, 2021.
- [9] H. Astuti, H. Sari, and S. Siregar, "Pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat: studi pada desa wisata di Sumatera Utara," *Jurnal Pariwisata Pesona*, vol. 6, no. 2, pp. 101–115, 2021.
- [10] H. Prayag, "Tourist motivations and destination development: a structural model," *Journal of Hospitality and Tourism Management*, vol. 41, pp. 1–10, 2020.
- [11] J. Kim and J. Fesenmaier, "Tourism experience and value creation in digital environments," *Journal of Travel Research*, vol. 59, no. 5, pp. 755–770, 2020.
- [12] K. Ketter and L. Ellis, "Social media in destination branding: impacts on tourist intention," *Tourism Review*, vol. 75, no. 4, pp. 609–622, 2020.
- [13] K. Khotimah, Wilopo, and L. Hakim, "Strategi pengembangan destinasi budaya (Studi Kasus pada Situs Trowulan sebagai pariwisata budaya unggulan di Kabupaten Mojokerto)," *J. Adm. Bisnis*, vol. 41, no. 1, pp. 56–65, 2017.
- [14] L. Shen, M. Chen, and W. Liu, "Tourism infrastructure and destination attractiveness: an empirical assessment," *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, vol. 26, no. 3, pp. 310–324, 2021.
- [15] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2014.
- [16] M. J. Amin and L. Dyastari, "Pengelolaan objek wisata pemancingan Nusantara di Desa Api-Api Penajam Paser Utara," *J. ...*, vol. 5, no. 4, pp. 1727–1738, 2017.
- [17] M. Styliadis, "Residents' destination image: the role of community participation and place attachment," *Journal of Travel Research*, vol. 60, no. 7, pp. 1543–1557, 2021.
- [18] M. Zebua, *Inspirasi Pengembangan Pariwisata Daerah*, ed. revisi. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- [19] N. López-Sanz, A. Penelas-López, and E. Pérez-Esparrells, "Sustainable tourism indicators: an evaluation model for local destinations," *Sustainability*, vol. 12, no. 9, pp. 1–15, 2020.
- [20] N. Tomasi and R. Cavallini, "Destination governance and stakeholder collaboration," *Tourism Management Perspectives*, vol. 35, pp. 1–9, 2020.

- [21] N. U. Siam, "Peranan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lingga dalam pengembangan objek wisata," *J. Ipteks Terapan*, vol. 8, no. 4, pp. 210–221, 2014.
- [22] P. Álvarez-García, M. Rfo-Rama, and A. Maldonado, "Influence of tourist facilities on destination competitiveness," *Sustainability*, vol. 12, no. 10, pp. 1–14, 2020.
- [23] R. A. Siregar, H. W. Wiranegara, and H. Hermantoro, "Pengembangan kawasan pariwisata Danau di Kabupaten Toba Samosir," *J. ...*, pp. 100–112, 2018.
- [24] R. Torres-Bagur, A. Pons, and D. Beltrán, "Carrying capacity and sustainable tourism: local planning challenges," *Land Use Policy*, vol. 95, pp. 1–10, 2020.
- [25] Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, 2009.
- [26] S. Farmaki, "Overtourism and sustainable development: perspectives after COVID-19," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 30, no. 2, pp. 328–345, 2022.
- [27] S. Gössling, D. Scott, and C. Michael Hall, "Pandemics, tourism and global change: a rapid assessment of COVID-19," *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 29, no. 1, pp. 1–20, 2021.
- [28] T. Hanafiah, A. Jamaludin, and R. Zulkifly, "Determinants of tourism demand and competitiveness in Southeast Asia," *Journal of Tourism and Hospitality Management*, vol. 8, no. 1, pp. 12–25, 2020.
- [29] X. Wang, L. Wang, and C. Xu, "Determinants of tourist satisfaction and loyalty in natural attractions," *Tourism Geographies*, vol. 22, no. 5, pp. 998–1016, 2020.
- [30] Y. Nurhalimah, S. Wibowo, and T. Wuryandari, "Analisis potensi dan strategi pengembangan destinasi wisata alam," *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, vol. 15, no. 1, pp. 45–60, 2022.